

Khazanah Tafsir Melayu (Studi Kitab Tafsir Tarjuman Al- Mustafid Karya Abd Rauf Al- Sinkili)

Afriadi Putra

Peneliti & Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstrak

Kitab tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* merupakan kitab tafsir pertama yang ditulis lengkap tiga puluh juz berbahasa Melayu sehingga ia juga disebut dengan Tafsir Melayu. Ditulis oleh ulama yang sangat berpengaruh di Kesultanan Aceh dan memiliki ilmu yang sangat luas di bidang agama. Di dunia Melayu, tafsir ini menjadi rujukan penting dalam upaya memahami ajaran Islam lansung dari sumber utama yaitu, al-Qur'an. Melalui tulisan ini penulis ingin membuktikan bahwa tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* menjadi pelopor kajian tafsir al-Qur'an di Nusantara. Di lihat dari segi metodologis, penggunaan qira'at sebagai analisis penafsiran membuat tafsir ini menjadi unik. Sekaligus memperkenalkan ilmu qira'at yang belum populer di kalangan pengkaji al-Qur'an ketika itu.

Kata Kunci: Tafsir Melayu, *Tarjuman Al- Mustafid*, Qira'at.

A. Pendahuluan

Masuknya Islam ke Indonesia secara terorganisir pada abad ke 12 M menjadi tonggak mulainya kajian al-Qur'an. Islam masuk ke Indonesia berawal dari Sumatra, selanjutnya menyebar di pulau Jawa dan sekitarnya. Di Jawa, peran kerajaan Demak ketika itu yang beragama Islam sangat besar dalam pembelajaran al-Qur'an. Al-Quran dipelajari dan diajarkan oleh para wali seperti Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Ampel dan lain-lain. Selain dari wali-wali itu ada juga nama-nama lain seperti Hasanuddin, Syekh Abdulmuhji dan banyak lagi yang lainnya.¹

Al-Qur'an dikaji oleh umat Islam dengan berbagai cara. Pertama dari segi aturan tentang tata cara membacanya dan yang kedua dari segi akademis yaitu dalam bentuk karya tulis. Terkait dengan hal di atas, muncullah beberapa karya yang menandakan dimulainya

1 Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Al-Qur'an*, (Jakarta: Sinar Pudjangga, 1952) hlm. 279 - 282.

kajian al-Qur'an terutama tafsir di Indonesia.²

Dinamika tafsir al-Qur'an di Indonesia sangat menarik untuk diteliti. Tercatat banyak tafsir yang muncul semenjak masuknya Islam ke Nusantara. Karya tafsir awal ditemukan di Nusantara yaitu, tafsir surat Al-Kahfi [18]: 9 yang tidak diketahui siapa penulisnya. Selanjutnya mucullah *Tafsir Tarjuman Al- Mustafid* yang ditulis oleh Abd Rauf Al-Sinkili.

Tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* merupakan tafsir pertama berbahasa Melayu yang ditulis lengkap tigapuluh juz. Hal ini mengindikasikan bahwa Melayu sangat identik dengan Islam karena memang persentuhan Melayu dengan Islam sudah terjadi sejak awal lahirnya Melayu di tanah Malaya. Kerajaan Islam pertama di Indonesia yang terletak di Aceh juga menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa resmi kerajaan, sehingga semua literatur ditulis dengan bahasa Melayu dan juga bahasa Arab.

Keunikan tafsir ini dapat dilihat pada dua hal; *pertama*, dari sisi konten, yaitu; penggunaan analisis bahasa dalam penafsirannya, dalam hal ini Al-Sinkili memakai ilmu qira'at. Penggunaan ilmu qira'at ini mengindikasikan bahwa Al-Sinkili adalah ulama yang sangat dalam keilmuannya. *Kedua*, dari sisi historis, yaitu; kitab ini ditulis oleh ulama yang *di-support* oleh istana. Ketika itu, Al- Sinkili hidup di masa kepemimpinan empat orang *Sultanah*,³ yaitu; *Shafiyah al-Din* (1641 - 1675), *Nur al-Alam Naqiyyah al-Din* (1675 - 1678), *Zakiyyah al-Din* (1678 - 1688), dan *Kamalat al-Din* (1688 - 1699).

Dilihat dari periodisasi tafsir, tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* termasuk kategori tafsir era modern-kontemporer. Asumsi ini berdaarkan

2 Ada juga pendapat yang menyebutkan bahwa Islam sudah masuk ke Indonesia pada VII/VIII M dan menjadi tanda dimulainya periodisasi tafsir al-Qur'an di Indonesia. Lihat, Indal Abror, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2 Juli 2002, hlm. 191.

3 Sultan *Sultanah* adalah gelar bagi seseorang yang memiliki kekuasaan yang tinggi dalam sebuah negara (pemerintahan) Islam. Gelar ini untuk pertama kalinya dipakai dalam Islam pada zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyah (750-1258 M). Di Indonesia, gelar sultan pertama kali dipakai oleh "Malikush Saleh", raja pertama dan pendiri Kerajaan Samudera Pasai. Setelah itu, raja-raja di Kerajaan Islam Indonesia pada umumnya memakai gelar Sultan. Lihat Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, 1993), hlm. 291.

pemetaan dinamika sejarah tafsir al-Qur'an oleh Abdul Mustaqim.⁴ Meskipun di dalam karyanya tersebut, ia tidak menyebutkan tafsir yang ada di Nusantara. Namun pemetaan tersebut menjadi acuan untuk melihat pergeseran epistemologi tafsir mulai dari masa klasik hingga modern-kontemporer. Tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* menjadi wakil dari tafsir era modern-kontemporer yang sangat menarik untuk dikaji. Tulisan ini akan menjelaskan sisi metodologis dari kitab ini dan komentar mengenai statusnya.

B. Setting Historis Dan Biografis Abd Rauf Al- Sinkili

1. Ulama Istana dan Pembaharu yang Produktif

Nama lengkap pengarang kitab ini adalah 'Abd al-Rauf bin 'Ali al-Jawi al-Fansuri al-Sinkili, sebagaimana terlihat dari namanya, ia adalah seorang Melayu dari Fansur, Sinkil (sekarang Singkel, Nangroe Aceh Darussalam). Dalam karya lain ada juga yang menyebut dia dengan al-Fansuri (berbeda dengan Hamzah al-Fansuri namun sama-sama berasal dari wilayah Fansur), tetapi dalam tulisan ini penulis akan menggunakan nama al-Sinkili. Tidak ada sumber yang secara jelas menyebutkan tanggal kelahirannya, namun menurut D. A. Rinkes⁵ sebagaimana yang dikutip oleh Azra, Al-Sinkili dilahirkan sekitar tahun 1024 H/1615 M.⁶ Al-Sinkili meninggal dunia pada tahun 1105 H/1693 M, dengan usia 78 tahun dan dimakamkan di samping masjid yang dibangunnya di Kuala Aceh, sekitar 15 Km dari Banda Aceh. Sebab itulah, ia juga dikenal dengan sebutan Teungku Syiah Kuala (Syekh Ulama di Kuala).

4 Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2012), hlm. 147.

5 Nama lengkap tokoh ini, yaitu Douwe Adolf Rinkes, Ph.D. Lahir di Joure, provinsi Friesland (Belanda), pada tanggal 8 November 1878. Ia merupakan ilmuwan lulusan Universitas Leiden, banyak menulis karya tentang Indonesia salah satunya almanak empat bahasa; Jawa, Melayu, Sunda dan Madura. Lihat <http://www.rinkes.nl/genealogie/douwe-adolf-rinkes/>, diakses tanggal 1 Januari 2015 pukul 4:46 PM.

6 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, edisi perenial, (Jakarta: Kenca, 2013), hlm. 239.

Semasa kecil ia telah mendapatkan pendidikan dari ayahnya yang merupakan seorang alim dan mendirikan Madrasah kemudian menarik murid-murid dari berbagai tempat di Kesultanan Aceh. Menurut Hasjmi, al-Sinkili di kemudian hari mengadakan perjalanan ke Banda Aceh, Ibu Kota Kesultanan Aceh untuk menimba ilmu.⁷ Tidak hanya sampai disitu, Al-Sinkili melanjutkan rihlah al-'ilm ke Jazirah Arab mulai tahun 1642 M atau di usianya ke- 27 tahun. Perjalanannya menyusuri rute-rute yang biasa ditempuh dalam ibadah haji, mulai dari Dhuha (Doha, Qatar), Yaman, Jeddah, dan akhirnya Mekkah dan Madinah.

Di Dhuha ia belajar kepada 'Abd al-Qadir al-Mawrir meskipun hanya dalam waktu yang cukup singkat. Setelah itu ia menuju Yaman, terutama di *Bayt al-Faqih* dan *Zabid* yang menjadi pusat pengetahuan Islam di wilayah itu. Di *Bayt al-Faqih* ia belajar kepada keluarga Ja'man, terutama Ibrahim bin 'Abd Allah bin Ja'man dengan menekuni bidang hadis dan fikih. Sedangkan di *Zabid* ia menjadi murid 'Abd al-Rahim bin al-Shiddiq al-Khash, 'Abd Allah bin Muhammad al-'Adani yang disebut Al-Sinkili sebagai pembaca (*qari'*) al-Qur'an terbaik di wilayah itu. Al-Sinkili kemudian meneruskan perjalanannya ke Jeddah untuk berguru kepada muftinya, 'Abd al-Qadir al-Barkhali. Selang beberapa waktu Al-Sinkili berpindah ke Mekkah, di sana ia berguru kepada 'Ali bin 'Abd al-Qadir al-Thabari, disamping itu ia juga melakukan kontak dengan ulama lain, seperti Isa al-Maghribi, 'Abd al-Aziz al-Zamzami, Taj al-Din bin Ya'kub dan lain sebagainya.

Tahap terakhir perjalanan panjang Al-Sinkili adalah Madinah. Di Kota Nabi inilah dia merasa puas, karena dia akhirnya dapat menyelesaikan pelajarannya. Disini ia belajar kepada Ahmad al-Qusyasyi dalam bidang *'ilm al-bathin* (ilmu-ilmu "dalam"), yaitu tasawuf dan ilmu-ilmu lainnya yang terkait sampai di kemudian hari ia ditunjuk oleh al-Qusyasyi sebagai khalifah Tarekat Syatariyah dan Qadiriyahnya. Selain

7 A. Hasjmi, *Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, Ulama Negarawan yang Bijaksana*. Dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*. (Medan: Waspada, 1980), hlm. 370-371.

itu, ia juga berguru kepada Ibrahim al-Kurani bidang ilmu pengetahuan yang menimbulkan pemahaman intelektual tentang Islam. Hubungan al-Sinkili dengan al-Kurani sangatlah dekat, sehingga al-Kurani menulis sebuah karya besarnya, *'Ithaf al-Dzaki*, atas permintaan Al-Sinkili untuk merespons cara Al-Raniri melancarkan pembaharuannya di Aceh ketika itu.

Al-Sinkili telah menghabiskan waktu selama 19 tahun di Arabia untuk menuntut ilmu. Pendidikannya sangat lengkap, mulai dari syari'at, fikih, Hadis dan disiplin-disiplin eksoteris lainnya hingga kalam, dan tasawuf. Berbekal ilmu yang komplit, Al-Sinkili memutuskan untuk kembali tanah airnya.

Sekembalinya ke tanah air ia dikunjungi oleh pejabat istana, Katib Seri raja bin Hamzah al-Asyi atas perintah dari Sultanah Shafiyah al-Din untuk menyelidiki sekaligus menguji pemikiran keagamaannya. Jelaslah Al-Sinkili lulus dari ujian tersebut dan berhasil merebut hati kalangan istana. Ia selanjutnya ditunjuk sebagai Qadhi Malik al-'Adil atau Mufti yang bertanggungjawab atas administrasi masalah-masalah keagamaan. Dengan demikian, sepanjang kariernya di Aceh ia mendapat perlindungan dari Sultanah.⁸

2. Karya-karya

Keluasan ilmu yang dimiliki oleh Al-Sinkili dapat dilihat dari karya-karyanya yang banyak. Tercatat ada 22 karyanya di berbagai disiplin ilmu, seperti fikih, tafsir, kalam dan tasawuf. Penulis tidak akan menyebutkan satu persatu karyanya, hanya karya terkenal dan berkaitan dengan pembahasan ini. Adapun karya-karyanya sebagai berikut;

a. Bidang Tafsir

Kitab tafsir *Tarjuman Al-Mustafid*, tafsir ini merupakan tafsir pertama di Nusantara yang ditulis lengkap 30 juz berbahasa Melayu. Tercatat selama tiga abad menjadi kitab yang sangat masyhur dan terbaik ketika itu.

b. Bidang Hadis

Hadis 'Arba'in (empat puluh hadis karya al-Nawawi) ditulis atas permintaan Sultanah Zakiyyat al-Din. Kitab *al-Mawa'izh al-Badi'ah*, sebuah koleksi hadis Qudsi.

8 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,,* hlm. 241 - 254.

c. Bidang Fikih

Mi'rat al-Thullab fi Tasyil Ma'rifah al-Ahkam al-Syar'iyyah li al-Malik al-Wahhab (Cermin para penuntut ilmu untuk mengetahui hukum-hukum Syara' Tuhan) berbahasa Melayu. Karya ini ditulis atas permintaan Sultanah Shafiyah al-Din, diselesaikan pada tahun 1663 M. *Mi'rat al-Thullab* membahas tentang fikih muamalat, kehidupan politik, sosial, ekonomi dan keagamaan kaum Muslim.

d. Bidang Tasawuf

Kifayat al-Muhtajin ila Masyrab al-Muwahidin al-Qa'ilin bi Wahdat al-Wujud (Bekal bagi orang yang membutuhkan pelepas dahaga ahli tauhid penganut *Wahdah al-Wujud*) ditulis berbahasa Melayu.⁹

C. Tafsir Tarjuman Al- Mustafid

Kitab tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* ditulis dengan bahasa *Melayu-Jawi* lengkap tiga puluh juz. Tidak ada sumber yang menyebutkan secara pasti tentang tahun penulisan tafsir ini karena Al-Sinkili tidak menuliskan tahun penulisan di dalam tafsirnya. Namun, dalam penelitiannya Riddell seperti yang dikutip Azra menegaskan bahwa salinan paling awal yang kini masih ada dari *Tarjuman Al- Mustafid* berasal dari akhir abad ke 17 M dan awal abad ke 18 M.

Edisi-edisi cetaknya diterbitkan tidak hanya di Singapura, Penang, Jakarta, dan Bombay, tetapi juga di Timur Tengah. Di Istanbul, diterbitkan oleh Mathba'ah al-'Ustmaniyyah pada tahun 1302/1884 (dan juga pada 1324/1904); dan dikemudian hari juga di Kairo (oleh Sulaiman al-Maraghi), dan di Mekkah (oleh al-'Amiriyyah). Edisi terakhirnya diterbitkan di Jakarta pada tahun 1981, edisi inilah yang menjadi objek material tulisan ini.

1. Latarbelakang Penyusunan, Sistematika Kitab, dan Metode Penafsiran

a. Latar Belakang Penyusunan

Al- Sinkili menulis *magnum opus*-nya tafsir *Tarjuman Al- Mustafid* ketika ia menjalani perannya sebagai Qadhi Malik al-'Adil atau Mufti di Kesultanan Aceh. Perannya tersebut memberinya wewenang yang cukup luas dan tanggungjawab

9 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,,* hlm. 262.

yang besar di bidang keagamaan. Memang tidak ada sumber tertulis maupun penelitian yang menyebutkan alasan Al-Sinkili menulis tafsir ini. Namun, menilik kondisi masyarakat Aceh ketika itu sangat menginginkan adanya sumber atau rujukan agama khususnya berbahasa Melayu. Di sisi lain, masyarakat juga dihadapkan pada problem-problem yang muncul akibat adanya penafsiran-penafsiran sufistik yang dikembangkan oleh golongan *Wahdat al-Wujud*.¹⁰

Paham *Wahdat al-Wujud* di Aceh dibawa oleh dua ulama besar yang sangat masyhur, yaitu Hamzah al-Fansuri dan Syams al-Din al-Samatrani. Dua ulama ini memainkan peranan yang sangat penting dalam membentuk pemikiran dan praktik keagamaan Muslim Melayu Nusantara pada paruh pertama abad ke-17. Secara historis, tidak banyak data yang menjelaskan kehidupan kedua tokoh ini, namun mereka adalah penulis yang produktif, banyak menghasilkan karya-karyanya dan gagasan-gagasan sarat dengan nuansa mistis. Mereka juga dianggap sebagai salah seorang tokoh sufi paling awal dan juga seorang perintis terkemuka tradisi kesusasteraan Melayu.

Tidak hanya itu, munculnya pemikiran dan sikap agresif Al-Raniri¹¹ di tengah-tengah masyarakat memunculkan kekisruhan yang mengarah kepada pertumpahan darah. Menurut Al-Raniri, Islam di Aceh telah dikacaukan oleh kesalahpahaman atas doktrin sufi (baca: *Wahdat al-Wujud*).

10 *Wahdat al-Wujud* berarti kesatuan Wujud, *unity of existence*. Paham ini dibawa oleh ulama terkenal dari Andalusia, yaitu Muhi al-Din ibnu al-Arabi, lahir di Murcia, Spanyol 1165 M. Menurut paham ini, tiap-tiap yang ada mempunyai dua aspek. Aspek luar, yang merupakan *'ard* dan *khalq* yang mempunyai sifat kemakhlukan; dan aspek dalam yang merupakan *jauhar* dan *haq* yang mempunyai sifat ketuhanan. Dengan kata lain dalam tiap-tiap yang berwujud itu terdapat sifat ketuhanan atau *haq* dan sifat kemakhlukan atau *khalq*. Lihat Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. xii (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hlm. 75.

11 Nama lengkapnya adalah Nur al-din Muhammad bin 'Ali bin Hasanji al-Hamid al-Syafi'i al-'Aydarusyi al-Raniri. Dilahirkan di Ranir (sekarang Randir, Gujarat) pada akhir abad ke 16 dari ibu seorang Melayu dan ayah keluarga imigran Hadhrami. Ia datang ke Aceh tahun 1637 dan ditunjuk sebagai Syekh al-Islam oleh Kesultanan Aceh. Lihat Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,,* hlm. 210.

Sehingga ia mencurahkan tenaganya untuk menentang doktrin Wujudiyah, bahkan mengeluarkan fatwa yang mengarah pada perburuan orang-orang sesat; membunuh orang-orang yang menolak meninggalkan pelbagai praktik sesat dan membakar buku-buku mereka.

Kondisi di atas menggugah hati Al-Sinkili untuk menulis tafsir berbahasa Melayu untuk membantu masyarakat memahami ajaran Islam. Karena selama ini, jika seseorang ingin memahami al-Qur'an harus terlebih dahulu belajar bahasa Arab dan merujuk kepada pendapat ulama. Namun dengan adanya tafsir ini, memudahkan masyarakat mendalami ajaran Islam yang bersumber langsung dari al-Qur'an.¹²

b. *Tartib* (Sistematika)

Dalam penulisan kitab tafsir dikenal ada tiga macam sistematika; *pertama*, sistematika mushafi, yaitu penyusunan kitab tafsir yang berpedoman pada susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf, dimulai dari surat *Al-Fatihah*, *Al-Baqarah*, *Ali 'Imran*, dan seterusnya hingga surat *Al-Nas*. *Kedua*, sistematika *Nuzuli*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan urutan kronologis turunnya surat-surat al-Qur'an, contoh mufassir yang memakai sistematika ini adalah M. Abed Al-Jabiri dalam bukunya *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhi Hasba Tartib al-Nuzul*.¹³ *Ketiga*, sistematika *maudhu'i*, yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan topik tertentu kemudian ditafsirkan.

Adapun sistematika tafsir Tarjuman Al-Mustafid mengikuti *tartib mushafi*. Dalam sistematika ini, Al-Sinkili menguraikan penafsirannya berdasarkan urutan ayat dan surat di dalam mushaf. Ayat-ayat al-Quran dituliskan terlebih dahulu kemudian diberi terjemahan sekaligus tafsir. Jika ada perbedaan qira'at, Al-Sinkili menerangkan dengan

12 Zulkifli Mohd Yusof dan Wan Nasyrudin Wan Abdullah, *Tarjuman al-Mustafid; Suatu Analisa terhadap Karya Terjemahan*, Jurnal Pengajian Melayu, jilid 16, tahun. 2005. hlm. 157 - 158.

13 M. Abed Al-Jabiri, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadhi Hasba Tartib al-Nuzul*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2009).

membuat *faidah*. *Faidah* ini menjelaskan tentang bacaan imam-imam qira'at terhadap ayat-ayat tersebut.¹⁴

c. *Manhaj* (Metode Penafsiran)

Secara umum, ada empat metode yang biasa digunakan oleh para *mufassir* dalam menafsirkan al-Qur'an. Metode-metode tersebut adalah sebagai berikut: Metode *Tahlily/Analisis*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan cara menjelaskan kandungan al-Qur'an dari berbagai segi, sesuai dengan pandangan, kecenderungan, dan keinginan *mufassir*-nya. Metode *Ijmaly/Global*, yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan memaparkan makna umum dan pengertian-pengertian garis besarnya saja.¹⁵ Metode *Muqarin*, yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan apa yang pernah ditulis oleh mufassir sebelumnya dengan cara membandingkannya. Metode *Maudhu'i*, yaitu suatu metode yang mengarahkan pandangan kepada tema tertentu, lalu menghimpun ayat-ayat tersebut untuk kemudian di analisis dan ditafsirkan.¹⁶

Tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* termasuk kepada kategori Tafsir *bi al-Ra'yi* (menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan nalar)¹⁷ tanpa mengenyampingkan pendapat atau riwayat dari sahabat atau tabi'in. Metode yang digunakan oleh Al-Sinkili dalam menafsirkan al-Qur'an, yaitu metode *Tahlily/Analisis*. Dengan metode ini Al-Sinkili menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan *Sabab al-Nuzul* (jika ada), *Munasabah*, uraian tentang aneka Qira'at, makna global ayat, dan hukum yang dapat ditarik dari kandungan ayat. Sebelum menafsirkan ayat-ayat, Al-Sinkili terlebih dahulu memberi keterangan terhadap surat yang meliputi *makiyyah/madaniyah* dan *fadhilah al-surat*.

Misalnya sebagai berikut:

Surat *Fatiha* kitab *Makiyyah*, yaitu tujuh ayat. Surat *al-Fatiha*

14 Abd Rauf Al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*, Jakarta: Dar Fikr, 1981.

15 'Abd al-Hayy al-Farmawy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*. (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976), hlm. 34.

16 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 385.

17 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,, 362.

ini terdiri dari tujuh ayat yang dibangsakan kepada Mekkah, maka tersebut di dalam *Al-Baidawi* bahwa *al-Fatiha* itu penawar bagi tiap-tiap penyakit dan tersebut di dalam *Manafi al-Qur'an*, barangsiapa yang membacanya baginya pahala yang tiada dapat menggadai dia kitab dan memberi manfaat akan sebaik-baik orang dan perkasih. *Wallahu a'lam*.¹⁸

Setelah memaparkan pembukaan seperti contoh di atas, barulah Al-Sinkili mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.

2. Contoh Aplikasi Penafsiran

Al-Sinkili merupakan seorang ulama besar yang tidak diragukan lagi keilmuannya. Ia menguasai berbagai disiplin ilmu antara lain; tafsir, fikih, tasawuf dan lain sebagainya. Meskipun Al-Sinkili tidak memperlihatkan kecenderungan tafsirnya kepada corak tertentu, namun menurut hemat penulis tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* cenderung kepada corak *ijtima'i* atau kemasyarakatan. Ini dapat dilihat dari penafsirannya pada QS. Al-Baqarah [2]: 184 sebagai berikut:

أَيَّامًا مَّعْدُودَاتٍ ۚ فَمَن كَانَ مِنكُم مَّرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ وَعَلَىٰ الَّذِينَ يُطِيقُونَهُ فِدْيَةٌ طَعَامُ مِسْكِينٍ ۚ فَمَن تَطَوَّعَ خَيْرًا فَهُوَ خَيْرٌ لَّهُ ۗ وَأَن تَصُومُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٤﴾

Puasakan oleh kamu segala hari yang sedikit, maka barangsiapa diantara kamu yang melihat bulan Ramadhan itu, ia dalam keadaan sakit atau ia sedang "berlayar" lalu ia berbuka, maka diwajibkan atasnya mempuasakan sebilang hari yang telah ia bukakan itu sebagai ganti di hari yang lain. Dan wajib atas orang yang tidak kuasa untuk membayar pidyah pada tiap-tiap hari itu sekira-kira yang dimakan oleh orang miskin sehari-hari, maka barangsiapa yang berbuat kebaktian dengan melebihi dari yang demikian itu maka itu lebih baik baginya. Dan puasa kamu itu lebih baik bagi kamu daripada berbuka dan membayar pidyah, jika kamu tahu bahwa puasa kamu itu lebih baik maka puasakan oleh kamu semua hari itu.¹⁹

18 Al-Sinkili, Abd Rauf, *Tarjuman al-Mustafid*, (Jakarta: Dar Fikr, 1981), hlm. 1.

19 Al-Sinkili, Abd Rauf, *Tarjuman al-Mustafid*,, hlm. 28.

Pada ayat di atas dapat dilihat bagaimana Al-Sinkili mere-spons keadaan ketika itu. Penafsiran kata *safar* dengan makna “berlayar” menunjukkan bahwa kondisi masyarakat lebih banyak melakukan perjalanan dengan berlayar, bukan dengan per-jalanan darat. Hal ini sesuai dengan letak geografis Kesultanan Aceh yang dekat dengan Samudera Hindia. Melalui penafsiran ayat ini jelas sekali Al-Sinkili memberikan sumbangsih pemiki-ran sesuai dengan zamannya, meskipun penjelasan tersebut sangat ringkas.

Di samping itu, Al-Sinkili dalam menafsirkan ayat ter-kadang menambahkan dengan kisah yang diambil dari Al-Khazin,²⁰ contoh penafsirannya QS. Al-Baqarah [2]: 1 – 2 se-bagai berikut:

الْمَرْ ۞ ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ ۞ فِيْهِ ۞ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۞

Allah Ta’ala jua yang lebih tahu akan yang dikehendaknya dengan yang demikian itu. Inilah al-Qur’an yang dibaca oleh Nabi Muhammad saw yang tiada syak di dalamnya bahwa ia dari Allah Ta’ala.²¹

[Kisah] Di dalam Al-Khazin disebutkan bahwasanya Allah Ta’ala menjanjikan kaum Bani Israil atas lidah Nabi Allah Musa bahwa ia akan menurunkan lagi seorang Rasul dari anak cucu Nabi Allah Ismail, maka tatkala Rasulullah saw pindah ke Madinah padahal di dalamnya ada beberapa makhluk yang amat banyak maka ditu-runkan Allah Ta’ala surat ini untuk menyempurnakan janji, *wallahu a’lam*.

3. Qira’at dalam Tafsir Tarjuman Al- Mustafid

Tradisi menggabungkan uraian perbedaan qira’at di dalam karya tafsir bukanlah suatu hal yang baru. Jauh sebe-lumnya tradisi ini telah ada dalam karya-karya tafsir klasik

20 Nama lengkap mufassir ini adalah ‘Ala al-Din Abu al-Hasan ‘Ali ibn Muhammad ibn Ibrahim ibn Umar ibn Khalil al-Syaihi al-Baghdadi al-Syafi’i al-Sufi al-Khazin. Ia lahir di Baghdad tahun 678 H dan wafat tahun 741 H di kota Halb. Kitab tafsir karangannya cukup masyhur yaitu; *Tafsir Lubab al-Ta’wil fi Ma’ani al-Tanzil*. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufassirin*, juz I, (Kairo: Dar al-Hadis, 2005), hlm. 265.

21 Al-Sinkili, Abd Rauf, *Tarjuman al-Mustafid*,, hlm. 2.

seperti tafsir *al-Thabari*,²² *al-Zamakhsyari*,²³ dan *al-Baidawi*.²⁴ Hal ini karena keterkaitan antara ilmu tafsir dan ilmu qira'at,²⁵ di samping itu perbedaan qiraat juga membantu dalam penafsiran ayat. Namun, menurut hemat penulis pembahasan qira'at di dalam tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan keunikan dari tafsir ini. Mengingat ketika itu ilmu belum populer bahkan masih sedikit kalangan yang tahu tentang ilmu qira'at. Selain itu, analisis qira'at ini juga membuktikan keluasan ilmu Al-Sinkili yang ia peroleh ketika menuntut ilmu di Jazirah Arab. Adapun qira'at yang disebutkan oleh Al-Sinkili dalam tafsirnya yaitu;

1) Qira'at Imam Abu 'Amr riwayat Al- Dauriy

Nama lengkapnya adalah Abu Amr ibn al-'Ala 'Ammar al-Bashriy. Ia adalah seorang ahli tentang qira'at, juga dikenal karena kejujuran dan kepercayaan dalam agamanya.

22 Beliau adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabari. Karya tafsirnya sangat populer yaitu, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*,, hlm. 180.

23 Ia adalah penulis kitab tafsir *Al-Kasyaf fi Haqiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*. Nama lengkapnya yaitu, Abu al-Qasim Mahmud ibn Umar ibn Muhammad ibn Umar al-Khawarizmi. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*,, hlm. 362.

24 Dia adalah Nasr al-Din Abu al-Khair Abd Allah ibn umar ibn Muhammad ibn 'Ali al-Baidawi al-Syafi'i. Kitab tafsir karya beliau adalah *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Lihat Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *Tafsir wa al-Mufasssirun*,, hlm. 254.

25 Secara etimologis, *qira'at* merupakan bentuk jamak dari *qira'atan* yang akar katanya adalah *qara'a-waqriu-qira'atan*. Lafazh tersebut merupakan bentuk masdar yang mempunyai arti *bacaan*. Sedangkan secara terminologi, terdapat banyak redaksi yang dikemukakan oleh para ulama sehubungan dengan pengertian qira'at ini. Namun, menurut hemat penulis, definisi yang mudah dipahami adalah seperti yang dikemukakan oleh *Abdul Fatah al-Qadli* dalam *Al-Budur al-Zahirah*, dikutip oleh Ahmad Fathoni. Ilmu qira'at yaitu:

علم يعرف به كيفية النطق بالكلمات القرآنية وطريق ادائها إتفاقا واختلافا مع عَزْوٍ
كل وجه لناقله

"Ilmu yang membahas tentang tata cara pengucapan kata-kata al-Qur'an berikut cara penyampaiannya, baik yang disepakati maupun yang diikhtilafkan dengan cara menyandarkan setiap bacaannya kepada salah seorang imam qira'at." Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, (Jakarta: PTIQ, 2009), hlm. 13.

Periwayatannya dari Mujahid ibn Jabr, Sa'id ibn Jubair dari Ibn Abbas dari Ubay ibn Ka'ab dari Rasulullah saw. Diantara rawi yang masyhur meriwayatkan darinya yaitu al-Dauriy dan as-Susi. Al-Dauriy adalah julukan dari Abu Umar Hafis ibn Umar al-Muqriy al-Dharir, laqab al-Dauriy merupakan nisbat kepada al-Daur, suatu tempat di sebelah Timur Baghdad.

2) Qira'at Imam Nafi' riwayat Qalun

Dia adalah Abu Ruwaim Nafi' ibn Abdirrahman ibn Abu Nu'aim al-Madaniy. Guru-gurunya yaitu Abdul Ja'far al-Qariy dan sekitar tujuh puluh tab'in. Adapun rawi yang masyhur meriwayatkan darinya yaitu, Qalun dan Warasy. Qalun, nama lengkapnya Abu Musa Isa ibn Mina an-Nahwiy, diberi laqab Qalun karena keindahan qira'ahnya, dan kata Qalun itu sendiri pada mulanya berarti yang indah atau yang baik. Warasy adalah Utsman ibn Sa'id al-Mishriy, diberi nama kunyah Abu sa'id dan laqab Warasy karena ketangkasannya. Ia mengembara ke Madinah untuk belajar Qira'ah kepada Nafi' dan mengkhatamkan beberapa kali, pada tahun 155 H. kemudian ia kembali ke Mesir dan menjadi ahli qira'at di tempatnya karena suaranya yang sangat merdu.

3) Qira'at Imam 'Ashim riwayat Hafis

Imam qira'at ini bernama Abu Bakar 'Ashim ibn Abu an-Najud al-Asadiy. Dia adalah seorang qari yang handal, memiliki kecermatan, kehandalan, kefasihan dan suara yang merdu. Guru-gurunya yaitu, Zirr ibn Hubaisy, Abdullah ibn Mas'ud sampai ke Rasulullah saw. Diantara rawi yang masyhur meriwayatkan darinya yaitu, Syu'bah dan Hafis. Nama yang terakhir ini adalah Abu Umar Hafis ibn Sulaiman ibn al-Mughirah al-Bazzaz, anak tiri 'Ashim. Ia tumbuh di pangkuan 'Ashim dan belajar kepadanya, sehingga tidak diragukan lagi keilmuannya.²⁶

Al-Sinkili tidak memberikan alasan mengapa ia menggunakan qira'at ketiga imam di atas di dalam tafsirnya. Meng-

26 Syeikh Muhammad Abdul Adzim Al-Zarqani, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 463 - 468.

ingat ketika itu ilmu qira'at belum dikenal oleh umat Islam di Nusantara.²⁷ Menurut hemat penulis, pembahasan qira'at dalam tafsir *Tarjuman Al-Mustafid* ini dipengaruhi oleh *Tafsir Al-Baidawi* yang menjadi salah satu acuan Al-Sinkili dalam menafsirkan al-Qur'an. Perbedaannya, *Tafsir Al-Baidawi* menggunakan analisis tujuh imam qira'at bahkan lebih.

Contoh aplikasi analisis qira'at dalam penafsiran al-Sinkili pada QS. Al-Baqarah [2]: 9 - 10;

تُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالدِّينَ ؕ ءَامَنُوا وَمَا تُخَدِّعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ ۖ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١٠﴾
بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ ﴿١١﴾

Terjemah dan Tafsirnya;

Bahasa Melayu: "Diperdayakan mereka itu akan Allah Ta'ala dan segala yang percaya akan dia dan tiada diperdayakan mereka itu melainkan akan diri mereka itu jiwa, padahal tiada mereka itu tahu akan bahwa daya mereka itu bagi diri mereka itu jiwa". "Di dalam segala hati mereka itu syak yang membawa kepada lembut hati, maka ditambahi oleh Allah Ta'ala akan mereka itu syak, dan adalah bagi mereka itu siksa yang amat pedih dengan sebab mendustakan mereka itu Nabi Allah."

Terjemah Depag: "Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari. Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya itu; dan mereka mendapat azab yang pedih, karena mereka berdusta."²⁸

Faedah :

Perbedaan (ikhtilaf) qira'at terjadi ketika membaca وَمَا يُخَدِّعُونَ pada ayat ke sembilan. Abu 'Amr dan Nafi' membaca dengan memakai alif sehingga menjadi وَمَا يُخَادِعُونَ, se-

²⁷ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka StaiNU, 2008), hlm. 135.

²⁸ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2007).

dangkan Hafs membaca tanpa memakai *alif*, وَمَا يَخْدَعُونَ . Pada ayat kesepuluh, Abu 'Amir dan Nafi' membaca يُكْذِبُونَ dengan memakai *tasydid*, sedangkan Hafs bacaan *takhfif* (tidak ber-*tasydid*), sehingga menjadi يَكْذِبُونَ . Maka dengan bacaan *takhfif* itu menunjukkan makna kesesatan sebab karena mereka percaya.²⁹

Dalam qira'at, pembahasan di atas dikenal dengan istilah Farsy al-Huruf (bacaan pada perkataan tertentu).³⁰

D. KOMENTAR TERHADAP TARJUMAN AL-MUSTAFID

Para peneliti berbeda pendapat tentang status *Tarjuman al-Mustafid*, hal ini berkaitan dengan sumber penafsiran kitab tersebut. Adapun kedua pendapat tersebut adalah: *Pertama*, *Tarjuman al-Mustafid* adalah terjemahan daripada *Tafsir al-Badawi*. Pendapat ini dikemukakan oleh Snouck Hurgronje, yang kemudian dikutip oleh Rinkes dan Vorhoeve. Menurut hemat penulis, pendapat ini muncul tidak berdasarkan penelitian yang mendalam, mereka terjebak dengan judul yang tertulis di cover yang menuliskan: *Tarjuman al-Mustafid wa huwa al-Tarjamatu al-Jawiyah li at-Tafsir al-yusamma Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil lil Imam al-Qadi Nasr al-Din Abi Sa'id 'Abd Allah ibn Umar ibn Muhammad al-Syairazi al-Baidawi (Tafsir Tarjuman al-Mustafid adalah terjemah bahasa Jawa dari tafsir yang disebut Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Imam al-Baidawi)*. Tidak diketahui alasan mengapa di cover tafsirnya Al-Sinkili menamakan tafsirnya ini terjemah bahasa Jawa (Melayu) dari tafsir al-Baidawi.

Kedua, *Tarjuman al-Mustafid* adalah terjemahan dari *Tafsir al-Jalalayn*. Pendapat ini dikemukakan oleh Peter G. Riddel dan Salman Harun. Mereka menyatakan bahwa tafsir ini terjemahan daripada *Tafsir al-Jalalayn*. Alasannya berdasarkan penelitian terhadap metode dan gaya penafsiran yang sama persis dengan *Tafsir al-Jalalayn*, namun Al-Sinkili melihtakan kreatifitasnya dengan menambah dan mengurangi bagian-bagian tertentu dari *Tafsir al-Jalalayn*. Misalnya menambahkan penjelasan tentang perbedaan qira'at dan pembahasan

²⁹ Abd Rauf al-Sinkili, *Tarjuman al-Mustafid*,, hlm. 3.

³⁰ Lihat Ahmad Fathoni, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, (Jakarta: PTIQ & IIQ, 2010), hlm. 167 - 168.

kisah-kisah dan sebab turunnya ayat. Adapun hal yang dikurangi tidak memasukkan penjelasan tentang *i'rab* dan analisis semantik.³¹

Pendapat kedua ini juga dikuatkan oleh Azra, ia mengatakan bahwa pemilihan *Tafsir al-Jalalayn* sebagai sumber penafsiran karena Al-Sinkili mempunyai *isnad-isnad* yang menghubungkannya dengan Jalal al-Din al-Suyuthi, baik melalui al-Qusyasyi maupun al-Kurani.³² Contoh yang penulis paparkan pada aplikasi penafsiran juga membuktikan bahwa penafsiran Al-Sinkili terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 1-2 sama persis dengan *Tafsir al-Jalalayn*.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah penulis jelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Tafsir *Tarjuman al-Mustafid* adalah kitab tafsir pertama di Nusantara yang ditulis lengkap 30 juz berbahasa Melayu-Jawi. Ditulis oleh ulama sekaligus Qadi Malik Adil di Kesultanan Aceh yaitu Abd Rauf Al-Sinkili. Posisinya sebagai seorang Qadi membuatnya bertanggungjawab atas masalah keagamaan. Berbekal dengan keilmuan yang luas ia memikul tanggungjawab berat untuk menulis satu karya sebagai rujukan persoalan keagamaan.
2. Dalam penulisan tafsirnya, Al-Sinkili menggunakan sistematika mushafi, metode penafsirannya menggunakan metode *tahlily/* analisis. Tafsir ini termasuk kategori *tafsir bi al-Ra'yi* dengan corak *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan). Mengenai status, penulis lebih condong bahwa tafsir *Tarjuman al-Mustafid* merupakan terjemah dari *Tafsir al-Jalalayn*, meskipun Al-Sinkili juga mengutip *tafsir al-Baidawi* dan *manafi'al-Qur'an*.
3. Sebagai kitab tafsir paling awal di Nusantara, tafsir ini adalah tafsir yang sangat baik dan berpengaruh selama lebih kurang tiga abad. Terlebih ia ditulis oleh ulama yang sangat luas ilmunya dan berpengaruh ketika itu.

31 Peter G. Riddell, "Tafsir Klasik di Indonesia: Study Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf Singkel", *Study Islamika*. XVII. No. 2, 2000. hlm. 5 - 6.

32 Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama,,* hlm. 259.

Daftar Pustaka

- Abror, Indal, *Potret Kronologis Tafsir Indonesia*, dalam *Jurnal Esensia*, Vol. 3, No. 2 juli 2002
- A. Hasjmi, Syekh Abdurrauf Syiah Kuala, *Ulama Negarawan yang Bijaksana*. Dalam *Universitas Syiah Kuala Menjelang 20 Tahun*, Medan: Waspada, 1980
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain, *Tafsir wa al-Mufasssirun*, juz I, Kairo: Dar al-Hadis, 2005
- Al-Farmawy, 'Abd al-Hayy, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudu'i*, Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1976
- Al-Jabiri, M. Abed, *Fahm al-Qur'an al-Hakim: al-Tafsir al-Wadih Hasba Tartib al-Nuzul*, Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah, 2009
- Al-Sinkili, Abd Rauf, *Tarjuman al-Mustafid*, Jakarta: Dar Fikr, 1981
- Al-Zarqani, Syeikh Muhammad Abdul Adzim, *Manahil al-'Urfan fi 'Ulum al-Qur'an*, terj. (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII; Akar Pembaruan Islam di Indonesia*, edisi perenial, Jakarta: Kencana, 2013
- Djunaedi, Wawan, *Sejarah Qira'at al-Qur'an di Nusantara*, Jakarta: Pustaka StaiNU, 2008
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid I, Jakarta: PTIQ, 2009
- Fathoni, Ahmad, *Kaidah Qira'at Tujuh*, jilid II, Jakarta: PTIQ, 2009
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 2007
- Mustaqim, Abdul, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2012
- Nasution, Harun, *Filsafat dan Mistisisme dalam Islam*, cet. xii, Jakarta: Bulan Bintang, 2008
- Riddell, Peter G. "Tafsir Klasik di Indonesia: Study Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdur Rauf Singkel", *Study Islamika*. XVII. No. 2, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- Suryadi, *Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Al-Khazin, dalam *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2004

Wan Abdullah, Wan Nasyrudin, dan Zulkifli Mohd Yusuf, *Tarjuman al-Mustafid; Suatu Analisa terhadap Karya Terjemahan*, Jurnal Pengajian Melayu, jilid 16, tahun. 2005

PEDOMAN PENULISAN

1. Naskah ditulis dalam bentuk essay, berisi gagasan atau analisis konseptual yang orisinal, hasil penelitian, atau *book review*, dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, yang mencakup: Ilmu Pendidikan Islam, serta pemikiran ke-Islaman.
2. Panjang naskah adalah antara 10-20 halaman kertas kwarto/A.4, diketik dengan 1,5 spasi atau yang setara, dengan margin: kiri dan atas 4 cm, margin kanan dan bawah 3 cm.
3. Naskah diketik dengan menggunakan huruf/font *Times New Roman* untuk Latin, ukuran 12, dan Tradisional Arabic ukuran 18 untuk tulisan berbahasa Arab, atau ukuran 16 untuk teks Arab kutipan, seperti kutipan pendapat, dan kutipan ayat dan hadis, sedangkan dalam catatan kaki huruf Latin dengan font 10 dan Bahasa Arab dengan font 15.
4. Komponen naskah yang harus ditulis secara jelas secara berurutan adalah a) Judul tulisan, b) Nama penulis, tanpa gelar, dan di sebelah kanan atas nama penulis diberi footnote dengan tanda (*), di dalamnya dijelaskan tentang pendidikan terakhir penulis, tempat tugas, dan bidang studi yang digeluti penulis, serta informasi yang relevan lainnya, c) Abstrak berbahasa asing (Arab-Inggris) atau berbahasa Indonesia (maksimal 100 kata), d) Kata kunci atau *key words* dari tulisan, e) pendahuluan atau prolog, f) isi (deskripsi dan analisis), dapat dibagi kepada beberapa sub bahasan, g) Kesimpulan, dan h) Daftar rujukan. Jika tulisan yang dikirim adalah hasil penelitian (riset), maka harus ditambah dengan memuat; latar belakang, tinjauan pustaka, tujuan, metode penelitian, dan hasil penelitian.
5. Kutipan harus dijelaskan sumbernya dalam bentuk *foot note*, yang memuat; nama pengarang (sesuai dengan nama di daftar rujukan), (misalnya; Muhammad Husain al-Zahabi. *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*. Jilid IV. (T. Tp: T.th), hlm. 301.
6. Tulisan harus dilengkapi dengan Daftar Rujukan, yaitu sumber tertulis yang benar-benar digunakan dalam penulisan naskah. Cara penulisan daftar rujukan adalah; nama penulis secara lengkap, bagian akhir dari nama penulis ditulis paling awal, dan an-

tara nama akhir dengan nama selanjutnya diberi batas dengan koma (,); lalu judul buku ditulis *italic*/miring, kota tempat terbit, nama penerbit, tahun terbit, cetakan ke. Baris kedua dari buku sumber harus dimasukkan ke kanan, sejauh 7 spasi. Misalnya:

Al-Zarkasyi, Badru al-Din Muhammad, *Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Jilid. I

Hitti, Philip K, *History of The Arab*, Terj. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2010)

7. Tulisan yang akan mendapat prioritas untuk dimuat adalah yang lulus seleksi oleh tim redaksi menyangkut; a) kebagusan bahasa dan ketikan, b) kesesuaian bidang ilmu dan topik, orisinalitas, kedalaman teori, ketepatan metodologi, ketajaman analisis, inovasi, dan nilai aktual dan/atau kegunaannya, dan c) selama masih tersedia ruang/halaman. Jika ada tulisan yang lulus seleksi dari sisi poin a-b, maka tulisan itu akan dimasukkan untuk edisi berikutnya.
8. Naskah harus disampaikan kepada tim redaksi dalam bentuk *soft-copy* dan dilengkapi dengan memberikan *hardcopy* dalam bentuk CD, atau dengan mengirim ke e-mail; journal_syahadahfiai@yahoo.com